



PERAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

Erly Fevilia Angel

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Ersi Sisdianto

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: Jalan letnan kolonel H Jl. Endro suratmin, Sukarama, kecamatan Sukarama,
kota Bandar Lampung, Lampung. 35131

Korespondensi penulis: erlyangel36@gmail.com

Abstrak. *The role of environmental accounting has become increasingly significant with the growing focus on sustainability and corporate social responsibility (CSR) issues. Environmental accounting serves not only as a tool for recording and reporting but also as a strategic instrument that helps companies identify, measure, and manage the environmental impacts of their operational activities. This study aims to analyze the contribution of environmental accounting in supporting CSR implementation, focusing on how environmental accounting information influences managerial decision-making and stakeholder perceptions. The research employs a qualitative approach through literature reviews and case studies of companies that have implemented environmental accounting in their sustainability reports. The findings indicate that companies consistently applying environmental accounting tend to have better reputations, enhanced public trust, and a demonstrated commitment to sustainability. Moreover, environmental accounting promotes resource efficiency and innovation in business processes. Thus, environmental accounting becomes an integral component in strengthening corporate social responsibility while creating long-term value for both companies and society.*

Keywords: *Environmental accounting, corporate social responsibility, sustainability, CSR, resource efficiency, decision-making.*

Abstrak. Peran akuntansi lingkungan menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap isu-isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Akuntansi lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan dan pelaporan, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang membantu perusahaan mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi akuntansi lingkungan dalam mendukung pelaksanaan CSR, dengan fokus pada bagaimana informasi akuntansi lingkungan memengaruhi pengambilan keputusan manajemen dan persepsi pemangku kepentingan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dan studi kasus perusahaan yang telah mengimplementasikan akuntansi lingkungan dalam laporan keberlanjutannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang secara konsisten menerapkan akuntansi lingkungan cenderung memiliki reputasi yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen nyata terhadap keberlanjutan. Selain itu, penggunaan akuntansi lingkungan juga mendorong efisiensi sumber daya dan inovasi dalam proses bisnis. Dengan demikian, akuntansi lingkungan menjadi komponen integral dalam meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan sekaligus menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan dan masyarakat.

Kata Kunci: Akuntansi lingkungan; tanggung jawab sosial perusahaan; keberlanjutan; CSR; efisiensi sumber daya; pengambilan keputusan.

PENDAHULUAN

Keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) telah menjadi isu penting di era modern. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk mencapai keuntungan finansial, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitasnya. Konsep keberlanjutan menekankan perlunya keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam setiap aktivitas perusahaan (Alfian, 2021). Akuntansi lingkungan muncul sebagai salah satu pendekatan untuk membantu perusahaan mengelola dan melaporkan dampak lingkungan dari operasional mereka secara transparan.

Di Indonesia, penerapan CSR dan pelaporan keberlanjutan semakin mendapat perhatian seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan. Publik mulai menuntut perusahaan untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola limbah, emisi karbon, dan penggunaan sumber daya alam (Fitriana, 2020). Dalam konteks ini, akuntansi lingkungan menjadi alat yang krusial untuk membantu perusahaan mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola dampak tersebut secara sistematis.

Namun, tantangan dalam penerapan akuntansi lingkungan masih cukup besar. Banyak perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya memahami pentingnya informasi lingkungan dalam pengambilan keputusan strategis. Selain itu, regulasi terkait akuntansi lingkungan belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten (Hidayati, 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara perusahaan, pemerintah, dan akademisi untuk mendorong adopsi akuntansi lingkungan sebagai bagian dari praktik bisnis berkelanjutan.

Masalah utama dalam pengelolaan dampak lingkungan oleh perusahaan di Indonesia adalah kurangnya transparansi dalam pelaporan keberlanjutan. Sebagian besar laporan keuangan perusahaan masih berfokus pada aspek finansial dan belum mencakup informasi terkait dampak lingkungan secara mendalam (Kusuma, 2022). Akibatnya, pemangku kepentingan sering kali kesulitan menilai sejauh mana perusahaan benar-benar berkontribusi terhadap keberlanjutan.

Selain itu, perusahaan sering kali hanya memandang CSR sebagai kewajiban hukum atau alat pemasaran daripada sebagai komitmen jangka panjang untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan (Lestari, 2018). Pendekatan ini mengakibatkan kurangnya investasi dalam sistem akuntansi lingkungan yang efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran akuntansi lingkungan dalam mendukung pelaksanaan CSR, khususnya bagaimana informasi akuntansi lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan publik dan reputasi perusahaan. Dengan mengeksplorasi hubungan antara penerapan akuntansi lingkungan dan pengelolaan CSR, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi perusahaan dalam merancang strategi keberlanjutan yang lebih efektif (Nugroho, 2023).

Akuntansi lingkungan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberlanjutan perusahaan dan masyarakat. Melalui pelaporan yang transparan, perusahaan dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap pelestarian lingkungan, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan (Saputra, 2021).

Selain itu, informasi akuntansi lingkungan dapat digunakan untuk mengidentifikasi peluang efisiensi sumber daya, seperti pengurangan konsumsi energi dan limbah, yang tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga mengurangi biaya operasional perusahaan (Yuliawati, 2022).

Dengan menggunakan studi kasus dari perusahaan di Indonesia yang telah mengadopsi akuntansi lingkungan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi perusahaan lain yang ingin meningkatkan tanggung jawab sosial mereka. Hasil penelitian ini relevan tidak hanya bagi manajemen perusahaan, tetapi juga bagi pembuat kebijakan yang sedang merumuskan regulasi terkait pelaporan keberlanjutan.

Dari paparan di atas, jelas bahwa akuntansi lingkungan memiliki potensi besar untuk meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan sekaligus menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan. Namun, tantangan dalam implementasinya menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih strategis dan kolaboratif untuk memastikan keberhasilan adopsinya di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Teori Legitimasi

Teori legitimasi Dowling dan Pfeffer: 1975 menyatakan bahwa untuk mendapat dukungan dan persetujuan dari masyarakat, bisnis harus beroperasi sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Sebagai bagian dari akuntansi lingkungan, perusahaan harus menunjukkan bahwa mereka memperhatikan aspek lingkungan dan sosial dalam kegiatan bisnisnya. Hal ini penting karena legitimasi dapat mempengaruhi keberlangsungan hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan dan masyarakat sekitar. Perusahaan yang tidak memiliki legitimasi sosial mempunyai risiko penolakan dan perselisihan, meskipun perusahaan tersebut berada dalam kondisi finansial yang baik.

Teori Pemangku Kepentingan

Teori Pemangku Kepentingan sang R. Edward Freeman: 1984 menekankan pentingnya perusahaan buat memperhatikan kepentingan seluruh pihak yg terlibat, termasuk karyawan, pelanggan, komunitas, & lingkungan. Dalam hal ini, akuntansi lingkungan berfungsi menjadi indera buat mengomunikasikan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial & lingkungan pada para pemangku kepentingan. Dengan menerapkan akuntansi lingkungan, perusahaan bisa menerangkan transparansi & akuntabilitas pada pengelolaan efek lingkungan menurut aktivitas operasional mereka. Ini pula bisa menaikkan gambaran perusahaan & menarik investor yg peduli terhadap berita berkeinginan

Konsep Triple Bottom Line

Konsep *Triple Bottom Line* juga relevan dalam konteks ini. Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari aspek finansial, tetapi juga dari dampak sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, penerapan akuntansi lingkungan dapat

membantu perusahaan dalam mencapai keseimbangan antara *profit* (keuntungan), *people* (manusia), dan *planet* (lingkungan). Kedua teori ini Teori Legitimasi dan Teori Pemangku Kepentingan serta konsep *Triple Bottom Line* memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami peran akuntansi lingkungan dalam meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam praktik akuntansi, perusahaan dapat lebih memenuhi harapan masyarakat serta menjaga hubungan positif dengan semua pemangku kepentingan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana akuntansi lingkungan berperan dalam meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali data secara komprehensif mengenai proses, mekanisme, dan hasil penerapan akuntansi lingkungan dalam berbagai konteks perusahaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Moleong (2021), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi secara alami melalui sudut pandang subjek penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus eksploratif. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memeriksa secara mendetail penerapan akuntansi lingkungan pada perusahaan tertentu di Indonesia. Pendekatan ini relevan karena memberikan wawasan kontekstual dan mendalam mengenai bagaimana perusahaan mengintegrasikan prinsip-prinsip akuntansi lingkungan ke dalam pelaksanaan CSR mereka (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini dilakukan pada tiga perusahaan yang telah menerapkan akuntansi lingkungan dalam laporan keberlanjutan mereka. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih perusahaan yang dianggap representatif dan relevan dengan tujuan penelitian. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah perusahaan manufaktur, energi, dan agribisnis yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nazir (2021) yang menyatakan bahwa teknik purposive sampling digunakan untuk memilih subjek penelitian yang dapat memberikan informasi paling relevan terkait fenomena yang diteliti.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan manajer CSR, akuntan lingkungan, dan pemangku kepentingan utama di setiap perusahaan. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi tentang proses penerapan akuntansi lingkungan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap reputasi perusahaan dan kepercayaan publik. Seperti yang diuraikan oleh Bungin (2020), wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk memperoleh data langsung dari subjek yang memiliki pengalaman atau pemahaman terkait fenomena yang diteliti.

2. Analisis Dokumen

Dokumen yang dianalisis mencakup laporan keberlanjutan, laporan tahunan, serta dokumen internal perusahaan yang relevan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana informasi lingkungan disajikan dalam laporan perusahaan dan sejauh mana informasi tersebut memengaruhi pengambilan keputusan manajerial. Nazir (2021) menjelaskan bahwa analisis dokumen merupakan metode yang efektif untuk memperoleh data sekunder yang relevan dan mendukung validitas temuan.

3. Observasi

Observasi dilakukan di lokasi operasional perusahaan untuk memahami penerapan langsung dari kebijakan akuntansi lingkungan. Proses ini melibatkan pengamatan terhadap prosedur pengelolaan limbah, efisiensi penggunaan sumber daya, dan inisiatif keberlanjutan lainnya. Observasi memberikan data empiris yang melengkapi informasi dari wawancara dan analisis dokumen (Sugiyono, 2022).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data kualitatif, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Moleong (2021) menjelaskan bahwa analisis tematik merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk mengorganisasi data yang kompleks menjadi informasi yang terstruktur dan bermakna.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Membaca dan memahami data dari wawancara, dokumen, dan observasi secara menyeluruh.
2. Mengkode data berdasarkan kategori-kategori tematik yang relevan.
3. Mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, seperti tantangan penerapan akuntansi lingkungan, dampaknya terhadap CSR, dan pengaruhnya terhadap kepercayaan publik.
4. Menyusun temuan berdasarkan hubungan antar tema dan menyajikannya dalam bentuk naratif yang sistematis.

Untuk memastikan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode, yaitu membandingkan dan memvalidasi data dari wawancara, dokumen, dan observasi. Triangulasi metode membantu meningkatkan validitas temuan dengan mengurangi bias yang mungkin muncul dari satu sumber data saja (Bungin, 2020). Selain itu, dilakukan member checking, di mana hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada responden untuk memastikan keakuratan interpretasi data oleh peneliti.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan, di antaranya adalah jumlah perusahaan yang terbatas sebagai subjek penelitian dan kendala akses terhadap data internal perusahaan. Namun, batasan ini diatasi dengan memilih perusahaan yang representatif dan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memperkaya temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa penerapan akuntansi lingkungan pada perusahaan di Indonesia memberikan kontribusi signifikan terhadap pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, ditemukan tiga tema utama:

1. **Transparansi Pelaporan Lingkungan**

Perusahaan yang mengintegrasikan akuntansi lingkungan ke dalam laporan keberlanjutan menunjukkan tingkat transparansi yang lebih tinggi. Informasi terkait emisi karbon, limbah, dan penggunaan energi disajikan secara rinci. Hal ini meningkatkan kepercayaan publik terhadap komitmen perusahaan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Hasil ini sejalan dengan temuan Setiawan (2022), yang menyebutkan bahwa pelaporan keberlanjutan yang mencakup akuntansi lingkungan mampu memperkuat reputasi perusahaan.

2. **Efisiensi Operasional melalui Akuntansi Lingkungan**

Akuntansi lingkungan tidak hanya membantu perusahaan dalam melaporkan dampak lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi. Beberapa perusahaan menggunakan data akuntansi lingkungan untuk mengidentifikasi peluang efisiensi, seperti pengurangan konsumsi energi dan optimalisasi pengelolaan limbah. Studi dari Pratiwi (2021) mendukung temuan ini, di mana penerapan akuntansi lingkungan terbukti dapat menekan biaya operasional hingga 15% pada perusahaan manufaktur.

a) **Tantangan Implementasi**

Meskipun manfaatnya jelas, penerapan akuntansi lingkungan masih menghadapi beberapa kendala. Wawancara mengungkapkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang akuntansi lingkungan di kalangan manajer keuangan menjadi hambatan utama. Selain itu, regulasi yang belum konsisten sering kali menyulitkan perusahaan untuk mengadopsi praktik ini. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Rahmawati (2020), yang menemukan bahwa ketidakpastian regulasi menjadi salah satu faktor penghambat utama penerapan akuntansi lingkungan di Indonesia.

b) **Akuntansi Lingkungan sebagai Instrumen Keberlanjutan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan berperan penting dalam mendukung keberlanjutan perusahaan. Dengan mengintegrasikan informasi lingkungan ke dalam laporan keuangan, perusahaan tidak hanya memenuhi kewajiban hukum, tetapi juga menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan. Hal ini mendukung pandangan Hermawan (2021), yang menegaskan bahwa akuntansi lingkungan memungkinkan perusahaan untuk menilai dampak jangka panjang dari aktivitas mereka terhadap lingkungan.

Peningkatan transparansi melalui pelaporan akuntansi lingkungan juga memberikan dampak positif pada hubungan perusahaan dengan masyarakat. Ketika perusahaan secara terbuka melaporkan dampak lingkungan dan

langkah mitigasi yang diambil, masyarakat cenderung memberikan dukungan yang lebih besar terhadap aktivitas perusahaan (Sari, 2019).

Selain meningkatkan transparansi, akuntansi lingkungan membantu perusahaan mengidentifikasi efisiensi operasional. Sebagai contoh, salah satu perusahaan yang diteliti berhasil mengurangi penggunaan energi hingga 10% setelah mengadopsi sistem akuntansi lingkungan berbasis data real-time. Studi oleh Kusuma (2022) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang memanfaatkan informasi akuntansi lingkungan mampu meningkatkan efisiensi sumber daya secara signifikan.

Namun, tidak semua perusahaan dapat merasakan manfaat ini secara langsung. Perusahaan yang tidak memiliki infrastruktur teknologi yang memadai sering kali menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan sistem akuntansi lingkungan secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan investasi awal yang cukup besar untuk mengembangkan sistem ini, sebagaimana diungkapkan oleh Utami (2021).

Regulasi yang mendukung menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan akuntansi lingkungan. Di beberapa negara, regulasi yang ketat telah mendorong perusahaan untuk lebih serius mengelola dampak lingkungan mereka. Namun, di Indonesia, regulasi yang ada belum sepenuhnya mendukung adopsi akuntansi lingkungan secara luas (Hidayat, 2020).

Pemerintah perlu berperan aktif dalam memberikan insentif kepada perusahaan yang berkomitmen terhadap keberlanjutan. Misalnya, perusahaan yang melaporkan informasi lingkungan secara transparan dapat diberikan insentif pajak atau penghargaan khusus. Studi dari Yuliani (2022) menunjukkan bahwa insentif semacam ini dapat meningkatkan motivasi perusahaan untuk mengadopsi akuntansi lingkungan.

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan akuntansi lingkungan adalah kurangnya sumber daya manusia yang kompeten di bidang ini. Sebagian besar akuntan di Indonesia belum memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip akuntansi lingkungan. Oleh karena itu, pelatihan dan sertifikasi khusus menjadi langkah yang sangat diperlukan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari Widodo (2021), yang menyarankan kolaborasi antara universitas dan perusahaan dalam menyediakan program pelatihan akuntansi lingkungan.

Selain itu, perusahaan juga perlu mengembangkan budaya organisasi yang mendukung keberlanjutan. Budaya ini harus ditanamkan mulai dari level manajemen hingga karyawan operasional. Studi dari Santoso (2020) menunjukkan bahwa perusahaan dengan budaya keberlanjutan yang kuat cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan akuntansi lingkungan.

KESIMPULAN

Penerapan akuntansi lingkungan terbukti berkontribusi signifikan dalam meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Akuntansi lingkungan tidak hanya mendukung transparansi pelaporan dampak lingkungan, tetapi juga mendorong efisiensi operasional dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan. Namun, keberhasilan implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber

daya manusia yang kompeten, investasi teknologi yang tinggi, serta regulasi yang belum konsisten. Dengan penguatan regulasi, insentif dari pemerintah, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, akuntansi lingkungan dapat menjadi alat strategis dalam menciptakan keberlanjutan perusahaan sekaligus memberikan dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, R. (2021). Peran Akuntansi Lingkungan dalam Mendukung Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Keberlanjutan*, 13(2), 45-60.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitriana, D. (2020). Implementasi Pelaporan Keberlanjutan: Kajian pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Hijau*, 8(1), 30-50.
- Hermawan, T. (2021). Akuntansi Lingkungan dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Lingkungan*, 10(2), 45-58.
- Hidayat, R. (2020). Peran Regulasi dalam Mendorong Akuntansi Keberlanjutan. *Jurnal Keberlanjutan Bisnis*, 8(3), 22-40.
- Hidayati, S. (2019). Akuntansi Lingkungan sebagai Alat Strategis dalam Pengelolaan Dampak Lingkungan. *Jurnal Manajemen Lingkungan*, 5(3), 112-128.
- Kusuma, A. (2022). Dampak Akuntansi Lingkungan terhadap Reputasi Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Bisnis Berkelanjutan*, 10(4), 78-95.
- Kusuma, R. (2022). Efisiensi Operasional Melalui Pelaporan Akuntansi Lingkungan. *Jurnal Ekonomi Hijau*, 12(1), 30-50.
- Lestari, E. (2018). Akuntansi Lingkungan dan Efisiensi Sumber Daya pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Sumber Daya dan Keberlanjutan*, 6(2), 21-36.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2021). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, T. (2023). Hubungan Antara Pelaporan Lingkungan dan Kepercayaan Publik. *Jurnal Ekonomi Berkelanjutan*, 15(1), 9-25.
- Pratiwi, L. (2021). Akuntansi Lingkungan: Peluang dan Tantangan di Sektor Manufaktur. *Jurnal Manajemen Lingkungan*, 6(4), 15-35.

- Rahmawati, A. (2020). Hambatan Penerapan Akuntansi Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 7(2), 65-80.
- Santoso, Y. (2020). Budaya Keberlanjutan dan Akuntansi Lingkungan. *Jurnal Manajemen dan Keberlanjutan*, 9(3), 50-70.
- Saputra, H. (2021). Akuntansi Lingkungan dalam Konteks Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Akuntansi dan Lingkungan*, 9(3), 50-70.
- Setiawan, A. (2022). Transparansi Pelaporan Lingkungan di Perusahaan Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Berkelanjutan*, 11(1), 10-30.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, B. (2021). Pengembangan Kompetensi Akuntansi Lingkungan. *Jurnal Pendidikan dan Akuntansi*, 5(3), 40-55.
- Yuliawati, N. (2022). Analisis Dampak Pelaporan Keberlanjutan pada Kepercayaan Stakeholder. *Jurnal Manajemen Berbasis Keberlanjutan*, 14(3), 64-80.